

Penyintas Usulkan Lahan Baru Relokasi

PALU, KOMPAS — Penyintas gempa bumi dan likuefaksi di Kota Palu, Sulawesi Tengah, mengusulkan dua lokasi baru untuk relokasi dan pembangunan hunian tetap kepada pemerintah. Lokasi lama dinilai tidak aman, sedangkan di lokasi baru usulan mereka dekat dengan kerabat.

Lahan relokasi versi pemerintah di Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga, dinilai tidak aman. "Banyak cerita dan sejarah yang kami dengar bahwa daerah itu rentan likuefaksi. Masak kami direlokasi ke daerah rentan bencana lagi," kata Marwam P Angku (43), penyintas likuefaksi di Kelurahan Balaroa, Palu, Rabu (16/1/2019).

Umumnya, penyintas sepakat relokasi tetap di Kelurahan

Balaroa. Di sana masih ada lahan kosong yang bisa dipakai untuk relokasi.

Duyu, dalam bahasa Kaili, berarti longsor. Itu mirip yang terjadi di kompleks Perumnas Balaroa ketika gempa bumi pada 28 September 2018, yakni tanah dan rumah ambles.

Gempa berkekuatan M 7,4 mengguncang Kota Palu, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Sigi, 3,5 bulan lalu. Gempa disusul tsunami dan likuefaksi. Likuefaksi terjadi di Perumnas Balaroa dan Kelurahan Petobo di Palu, serta Desa Jono Oge dan Sibalaya Utara di Sigi. Bersama tsunami, likuefaksi menelan banyak korban jiwa dan menghancurkan rumah.

Gubernur Sulteng Longki

Djanggalola telah menetapkan empat lokasi relokasi dan pembangunan hunian tetap untuk penyintas tsunami dan likuefaksi. Di Palu, relokasi dilakukan ke Kelurahan Tondo-Talise dan Kelurahan Duyu; penyintas likuefaksi di Sigi direlokasi ke Desa Pombewe; dan penyintas tsunami di Donggala di relokasi di salah satu titik di Sirenja.

Usulan relokasi di luar lahan yang ditetapkan juga disampaikan Nurhasan (45), penyintas likuefaksi Petobo. Para penyintas menginginkan lahan di dekat lokasi pengungsian saat ini, sekitar 1 kilometer (km) arah timur (atas) titik likuefaksi. "Lahan kosong ini bisa dipakai untuk relokasi. Daripada kami ke tempat yang jauh, lebih baik

kami di sini," katanya.

Penyintas Petobo direncanakan direlokasi ke Tondo-Talise sekitar 7 km dari lokasi pengungsian.

Nurhasan beralasan sulit terpisah jauh dari kerabat yang masih berada di sekitar Petobo yang tak terkena likuefaksi. Selain itu, ada alasan lain, yakni ikatan masa lalu.

Menanggapi usulan penyintas, Longki menyatakan telah mengetahuinya. Dua lokasi itu telah disampaikan ke Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) untuk disurvei.

"Ini perlu diteliti betul agar kemudian hari tidak terjadi lagi seperti di Balaroa dan Petobo, ujar Longki. (VDL)